

# BUDAYA TIONGHOA DI MAKASSAR, CROSS CULTURE YANG BELUM TUNTAS

M. Darwis

## ABSTAK

Tulian ini merupakan kajian empirik konflik etnik yang melibatkan etnik Tionghoa di Kota Makassar. Menurut data, telah terjadi empat kali konflik yang melibatkan etnik Tionghoa di Kota ini. Konflik etnik tersebut mengakibatkan kerusakan properti milik etnik Tionghoa. Tulisan ini mengetengahkan padangan tentang perilaku sosial budaya etnik Tionghoa yang rentan memicu konflik. Dengan demikian, beberapa perilaku tersebut patut dicermati untuk mendorong terciptanya integrasi budaya etnik Tionghoa dengan etnik pribumi di Kota Makassar.

*Key words: Eksklusifme budaya, komunikasi, harmoni semu, interaksi sosial*

## I. Pendahuluan

Setiap terjadi kerusuhan, warga keturunan Tionghoa selalu menjadi sasaran pelampiasan kemarahan, pembakaran, penjarahan dan pengrusakan. Hal ini merupakan bagian tindakan rasial warga pribumi terhadap warga keturunan Tionghoa. Faktor yang menyebabkan prilaku sentimen rasial itu dapat ditinjau dari aspek sejarah, sosial budaya, keamanan, politik, dan ekonomi. Semua aspek itu, ketimpangan penguasaan ekonomi merupakan faktor yang paling menonjol kontribusinya terhadap penebalan rasa kecemburuan antar warga hingga menimbulkan sentimen rasial. Sedangkan faktor lainnya merupakan rangkaian yang tak terpisahkan.

Para ahli integrasi berpendapat bahwa pembauran etnis merupakan hal yang sungguh tidak mudah. Di sana sini masih sering ditemukan sandungan-sandungan yang terjadi dalam proses pembauran itu. Di antara batu sandungan itu adalah eksklusivisme budaya dan ekonomi warga

keturunan Tionghoa terhadap ekonomi etnis pribumi.

Selain itu, ada beberapa masalah lain yang patut mendapat perhatian serius, yaitu; eksklusivisme budaya, pola komunikasi, model interaksi dan komunikasi antar budaya. Masalah tersebut dinilai penting untuk dicermati untuk membangun harmoni kehidupan antar etnik di Kota Makassar.

## II. Pembahasan

Eksklusivisme budaya ditandai dengan adanya kecenderungan warga keturunan Tionghoa untuk menciptakan suatu lingkungan tersendiri, hidup secara eksklusif dan tetap mempertahankan adat kebiasaan (kebudayaan) dari tradisi leluhur. Karena adanya perbedaan tersebut maka terciptalah jarak atau pembatas yang menyebabkan tidak terjadinya hubungan sosial yang harmonis, dan menyebabkan putusnya hubungan komunikasi.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial disegala aspek kehidupan. Proses komunikasi pada hakekatnya adalah suatu proses penyampaian pesan, pikiran, atau perasaan yang dikirim yang dapat berupa gagasan, informasi, opini dan hal-hal lain yang muncul dibenak. Perasaan berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan lain sebagainya yang timbul dari lubuk hati. (Sarbaugh, 1979).

Komunikasi sangatlah diperlukan, karena adanya komunikasi baik yang langsung maupun yang tidak langsung akan dapat diciptakan suatu pengertian yang dapat menjauhkan kedua etnis dari berbagai ragam masalah/bencana yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, misalnya etnis keturunan Tionghoa dalam berkomunikasi sering kita temukan menggunakan bahasa ibu, dalam komunikasi dengan sesamanya pada saat ada etnis lain. Hal ini merupakan suatu hambatan hubungan sosial kedua etnis, menggunakan bahasa yang tidak dimengerti sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman, dan akhirnya berdampak buruk.

Fakta menunjukkan bahwa masih ada etnis pribumi (Bugis-Makassar) di Kota Makassar yang tidak menyukai warga keturunan Tionghoa. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya konflik antar etnis yang telah terjadi pada bulan April tahun 1980, konflik tersebut pada dasarnya merupakan rasa ketidakpuasan dan keirian orang-orang pribumi terhadap warga keturunan Tionghoa, dan terakhir pada tahun 1997 yang dikenal dengan tragedi Annie Mujahidah. (Lihat Amuk Makassar, ISAI Jakarta 1998)

Bibit-bibit meregangnya hubungan warga keturunan Tionghoa dengan pribumi di Sulawesi Selatan, khususnya di Kota Makassar, mulai muncul ketika Belanda membuat kebijakan yang diskriminatif sekitar tahun 1935. Kolonial Belanda membagi penduduk dengan

tiga kategori, Eropa, Pribumi, dan orang-orang timur Asing (etnis Cina), (lihat Amuk Makassar, ISAI:37-38:1998)

Sudah keempat kalinya konflik antar warga keturunan Tionghoa dengan Pribumi terjadi, Khususnya di Kota Makassar. Konflik itu pecah dengan modus pengrusakan properti, milik para warga keturunan Tionghoa. Dengan konflik itu, warga keturunan Tionghoa selalu dirugikan, meskipun mereka tidak tahu menahu sebab musababnya dan itulah realita yang selalu menimpa warga keturunan Tionghoa lainnya di Kota Makassar, padahal para ahli sosiologi konflik menyatakan bahwa, konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran yang tidak sejalan. Beberapa ilmuwan sosial mendefinisikan konflik dari berbagai aspek.

Talcott Parson (209:1995) misalnya menganggap konflik itu perlu dalam rangka menjaga integrasi, yang sangat berbeda dengan pandangan Marx dimana Marx menunjukkan sebaliknya bahwa setiap perubahan yang dicanangkan/diinginkan haruslah melalui konflik. Karena sesungguhnya konflik yang membuat masyarakat menjadi dinamis.

Lebih jauh analisa teoritis Parsons, tentang terpeliharanya konflik atau konflik masih dalam kendali yang sangat berbeda dengan Marx, Parsons mengemukakan bahwa bila ingin menunjukkan beberapa bentuk tentang hubungan yang logis atau kuat diantara suatu nilai spesifik, norma atau pola-pola perilaku dan sejumlah nilai-nilai umum, yang melembaga sehingga dapat dijelaskan sebagai suatu kekuatan perubahan dalam suatu masyarakat, konflik, baik yang manifest maupun yang latent, haruslah benar-benar dapat menciptakan dan membawa perubahan bagi masyarakat dengan pola terstruktur dan tidak mengorbankan elemen lain yang menjadi bagian dari suatu struktur sosial masyarakat. Sedangkan Lewis

Coser (19:1967) lebih melihat konflik pada integrasi suatu kelompok. Lebih lanjut Coser menyatakan bahwa untuk menjadikan kelompok itu solid maka ciptakan konflik dengan out groupnya, namun konflik dapat juga menyebabkan lemahnya solidaritas suatu kelompok.

Namun yang terjadi di Kota Makassar, bukanlah konflik yang dimaksudkan oleh analisa para ahli di atas, dan khususnya dalam tataran yang nantinya membangun solidaritas yang kuat antara kedua etnis dikemudian hari, akan tetapi yang muncul dan mengemuka adalah suatu harmoni yang bersifat "semu", setelah usainya konflik (kerusakan) antaretnis, (Lihat Harian Fajar, Minggu 1997)

Hubungan antar etnis berlandaskan pada pandangan yang secara jelas menunjuk pada budaya. Sedangkan kebudayaan memunculkan pertentangan berupa pertentangan kedaerahan, ideologi, penampilan, gaya hidup, maupun tingkah laku. Perkembangan peradaban menyebabkan munculnya permasalahan berupa pertentangan baik pribadi maupun masyarakat. Dan untuk memahami interaksi antaretnis terlebih dahulu harus dipahami komunikasi antar manusia. Dengan memahami komunikasi yang terjadi antar manusia maka dengan mudah dapat memahami budaya yang ada pada orang lain sehingga menimbulkan saling pengertian dari kedua belah pihak yang berbeda latar budayanya.

Masalah interaksi warga keturunan Tionghoa dengan warga Pribumi di Kota Makassar yang berlangsung saat ini merupakan salah satu aspek yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya kejelasan tujuan dan motif hubungan yang tercipta antar kedua etnis. Motif atau tujuan ini tidak perlu dikemukakan secara sadar, juga tidak perlu mereka yang terlibat menyepakati tujuan interaksi sosialnya.

Salah satu tujuan utama interaksi sosial adalah menyangkut penemuan diri, yang berperan terciptanya hubungan yang harmonis, yang dimulai dengan terciptanya komunikasi budaya antar keduanya. Namun hal itu tidaklah terjadi, dimana dalam aktivitas keseharian kedua etnis dipermukiman misalnya, komunikasi antarbudaya yang diharapkan tidaklah tercipta. Hal ini disebabkan adanya kendala yang menghambat, seperti tidak terciptanya penerimaan baik secara fisik maupun non fisik akan kehadiran warga keturunan Tionghoa dalam aktivitas komunal dilingkungan pemukiman.

Warga keturunan Tionghoa biasanya mengekspresikan keterlibatannya di kegiatan-kegiatan komunal berupa partisipasi materi (sumbangan uang), bukan kehadiran fisik yang membaur dengan kegiatan-kegiatan di pemukiman. Meskipun partisipasi material yang sudah diberikan oleh Warga keturunan Tionghoa, akan tetapi dipihak lain, wujud partisipasi itu tidaklah dapat mengikat secara psikologis, sehingga tidak memunculkan ikatan-ikatan emosional di antara keduanya. Dan apabila terjadi konflik, meskipun pemicunya adalah sesuatu yang sangat sepele, akan menghasilkan efek yang besar, bukan saja kerugian material, juga trauma psikologis yang sulit sekali disembuhkan dalam waktu yang singkat.

### III. Kesimpulan

Eksklusivisme budaya warga keturunan Tionghoa, bukan sesuatu hal yang harus dipelihara di bumi Makassar, melainkan diperlukan kesadaran komunal warga keturunan Tionghoa untuk membuka diri dalam menerima atau meniru budaya lainnya, dengan mengekspresikannya kedalam kehidupan keseharian.

Perbedaan-perbedaan yang ada, baik menyangkut sistem nilai, sistem sosial masing-masing warga masyarakat yang berbeda suku bangsa itu, seyogyanya dapat memperkaya dan mendorong munculnya budaya baru, dimana perbedaan diminimalisir, sedangkan persamaan ditonjolkan, guna tercipta suatu kehidupan sosial yang harmonis antar warga masyarakat Kota Makassar, sehingga budaya warga keturunan Tionghoa di Makassar, bukan lagi suatu Integrasi etnis yang belum tuntas.

Hikayat tentang adanya hubungan yang akrab, ramah dan saling menguntungkan yang pernah terjalin ratusan tahun silam, tercipta kembali, setidaknya-tidaknya pada momentum, seperti imlek yang sudah dirayakan setiap tahun. Bersatulah bangsaku.

#### Daftar Pustaka

- Abdul Baqir. (2000). Etnis Cina Dalam Potret Pembauran di Indonesia. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.
- Ahmad Usman, Tragedi Kelabu di Makassar (artikel) Jakarta 22-9-1997).
- Banton, Michael. (1967). Race Relation. London: Tavistock Publication Limited
- Barth, Earnest A. T & Noel, Donald L. (1980). Conceptual Framework For The Analysis of Race Relation: an Evaluation. Dalam Thomas F. Pettigraw (ed). The Sociology of Race Relation: Replection and Preform. New York: The Free Press.
- Berghe, Pierre Van Den. (1967). Race and Racism: A Comparative Perspective. New York London-Sydney: John Wiley & Sons.
- Coser Lewis A. (1996). Continuities in The Study Of Social Conflict. New York: The Free Press.
- 1964. The Functional of Social Conflict. New York: The Free Press.
- (1968). Continuities in The Study of Social Conflict. New York: The Free Press,
- Crawford, Beverly & Lipschutz, Ronnie D (ed). (1998). The Myth of Ethnic Conflict: Politics, Economics, and Cultural Violence, The Regent of The University of California At Berkeley.
- David CL. Chung. (1995). Sukses Bisnis Cina di Perantauan. Penerbit Bina Aksasara.
- E Simpson, George dan Yinger, J. Milton. 1965. The Sociology of Race and Etnic relation,. Dalam Robert K. Merton (ed) Sociology Today: Problems and Prospect. Vol II. New York and Evastone: Harper Torcbooks.
- Fenton, Steve. (1999): Ethnicity, Racism, Class and Culture. Rowman and Lanham-Boulder-New York.
- Fisher, Simon at all. (2000): Working With Conflict: Skills Et Strategies For Action, Zed Books Ltd, London 2000, diterjemahkan oleh SN. Karikasari dkk, dengan judul Mengelola Konflik, Keterampilan dan Strategi untuk bertindak. Jakarta: The British Council.
- Glazer, Nathan dan Moynihan, Daniel P (ed). (1975). Ethnicity, Theory and Experience. Cambridge-Massachusetts and london, England: Harvard University Press.
- Gurr, Ted Robert (1998). Minorities, A Global View of Ethnopolitical Conflict At Risk. Washinton DC: United States Institute of Peace Press.
- Ginanjari Kartasasmita, Kerusuhan (artikel), Kompas 3-1-1995.
- Harun, Moh. Mengharmonisasikan Etnis Cina dan Pribumi (Artikel Surya), 15-4-1994

Horowitz, Donald L. (1985). *Ethnic Group in Conflict*. Berkeley: University of California Press

Liebertson, Stanley. A Societal Theory of Race and Ethnicity, *dalam American Sociology Review* Vol. 30 Desember 1961.

Ross, Marc Howard. (1993). *The Culture of Conflict*. New Haven and London: Yale University Press..

# PENDIDIKAN KARAKTER “MARITIM” MAHASISWA UNHAS DALAM PEMBANGUNAN PERADABAN DAN KEBUDAYAAN DARI PERSPEKTIF SOSIOLOGI

Rahmat Muhammad

## ABSTAK

*Pendidikan karakter adalah yang penting diterapkan pada mahasiswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan karakter yang ingin dicapai yaitu; peduli, tangguh, jujur, dan cerdas (PETA JURDAS). Sejalan dengan pencanangan karakter tersebut, Universitas Hasanuddin (Unhas) merupakan lembaga pendidikan tinggi telah menekankan karakter yang ingin dibentuk sesuai dengan Pola Ilmiah Pokok Unhas, yaitu; Manusia, Arif Religius, Integritas, Tangguh, Inovatif, Mandiri (MARITIM).*

*Key words: Pendidikan Karakter, PETA JURDAS, MARITIM*

## I. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan ummat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban ummat manusia. Posisi pendidikan dalam perubahan sosial dapat dianalisis melalui dua pendekatan makro dalam sosiologi, yaitu pendekatan struktural fungsional dan pendekatan konflik. Secara umum, para analisis fungsional melihat fungsi serta kontribusi yang positif lembaga pendidikan dalam memelihara atau mempertahankan keberlangsungan sistem sosial. Ada dua penganut perspektif fungsional yang akan dibahas dalam pokok bahasan ini yaitu Emile Durkheim dan Talcott Parsons.

Durkheim melihat fungsi utama pendidikan adalah mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.

Durkheim berargumen bahwa dalam hal ini, pendidikan berfungsi untuk memberikan keterampilan khusus bagi individu, yaitu berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaannya dimasa mendatang. Sedangkan parson melihat bahwa sistem pendidikan juga digunakan sebagai mekanisme penting untuk menyeleksi individu bagi peranannya di masa depan.

Menurut perspektif konflik, pendidikan telah melakukan fungsi reproduksi sosial. Konsep ini dijelaskan oleh sosiolog prancis, Pierre Bourdieu. Konsep ini lebih jelas bila digambarkan melalui ilustrasi berikut: seorang anak dari kelas bawah, karena keterbatasan sumber daya (uang) maka ia hanya mampu bersekolah disekolah pinggiran dengan berbagai fasilitas yang serba minim. Ekonom dan Sosiolog dari Amerika Bowles dan Gintis menjelaskan bahwa peran utama pendidikan dalam masyarakat kapitalis adalah memproduksi tenaga kerja.

Pendekatan ideologi yang akan diterapkan, akan sangat memengaruhi posisi institusi pendidikan dalam proses perubahan sosial. Setiap ideologi akan menyirapkan sikap institusi pendidikan terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kekuatan globalisasi yang melanda seluruh negara di dunia, turut memenuhi praktik pendidikan di berbagai negara. Globalisasi telah menyebabkan perubahan tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat. Untuk mencapai apa yang dinamakan sebagai “kemajuan” dalam praktik pendidikan maka lembaga-lembaga pendidikan menjadi salah satu pilihan mewujudkan konsep-konsep yang baik, yang nantinya diharapkan mampu meningkatkan kualitas peserta didik. Pada dasarnya, ada dua aspek yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan. Kedua aspek tersebut adalah aspek metode dan substansi. Fungsi lembaga pendidikan sebagai sarana transfer nilai serta norma sosial antargenerasi, juga dapat diwujudkan dengan membangun suasana yang berbasis nilai-nilai lokal.

## II. Pembahasan

### 1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik (mahasiswa). Menurut FW Foerster seorang pencetus pendidikan karakter dari Jerman, bahwa ada empat ciri dasar pendidikan karakter yang telah dirumuskan, yaitu:

- a) Menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut.
- b) Adanya koherensi yang membangun rasa percaya diri dan keberanian, sehingga anak didik akan menjadi pribadi yang teguh

pendirian dan tidak mudah terombang-ambing serta tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru.

- c) Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan demikian, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar.
- d) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Pendidikan karakter inilah menjadi bagian penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi dasar (basic) dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan menghormati dan sebagainya.

Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Sehingga dari sisi inilah penulis membahas makalah ini berjudul pendidikan karakter mahasiswa dalam pembangunan peradaban dan kebudayaan dengan mengambil kasus di Universitas Hasanuddin (Unhas) sebagai salah satu contoh lembaga pendidikan (kampus) yang mengemban tugas-tugas mulia sesuai visi dan misi Unhas terutama dalam bidang pembinaan kemahasiswaan.

### 2. Pengembangan Karakter Mahasiswa Unhas

Unhas merupakan salah satu universitas terbesar dan terbaik di Indonesia, khususnya di Indonesia Timur. Lebih dari 100.000 alumninya tersebar di berbagai bidang. Salah seorang alumni yang telah berhasil menjadi pemimpin bangsa ini, diantaranya HM,



Jusuf Kalla dan di bawah kepemimpinan Prof.Dr.dr.Idrus A.Paturusi, Sp.Bo Unhas diharapkan mampu mengantisipasi perubahan di era globalisasi ini khususnya di Sulawesi Selatan. Selain itu, Unhas menjadi kampus yang berprestasi, damai, dan menjadi kampus kelas dunia. Berkontribusi penting dalam mensukseskan mahasiswa dan alumninya serta kemajuan Indonesia menjadi Negara dengan peradaban dan kebudayaan yang tinggi.

Secara Sosiologis, komunitas Mahasiswa Unhas berlatar belakang dari daerah dan etnis yang berbeda-beda (heterogen), sehingga relative sama dengan universitas lainnya yang mengakomodir kepentingan tersebut. Dibawah control Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan (WR 3 Unhas) Ir. H. Nasaruddin Salam, MT mencoba untuk melakukan banyak hal dalam pengembangan karakter mahasiswa. Terkesan mahasiswa dengan hal-hal negative sebagaimana yang dicitrakan oleh media melalui aksi tawuran antar mahasiswa dan demonstrasi yang anarkis, namun sesungguhnya bukan karakter mahasiswa Unhas.

Berdasarkan data Unhas pada tahun 2011 memiliki mahasiswa sebanyak 27.000 orang. Mahasiswa baru (maba) yang diterima pada tahun tersebut kurang lebih 5.000 orang, terdiri dari 750 orang diantaranya adalah penerima beasiswa Bidik Misi. Penerima Beasiswa Bidik Misi tersebut merupakan mahasiswa-mahasiswa yang pada masa SLTA nya memiliki prestasi yang baik, tetapi dari segi ekonomi mereka adalah mahasiswa yang kurang mampu.

Sebagai aset bangsa, mahasiswa memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dan perlu secara dini digali potensinya sebagai calon penerus pemimpin bangsa yang dibutuhkan bagi peningkatan mutu pembangunan. Untuk itu, mahasiswa memerlukan peluang dan tantangan tersistematis guna meningkatkan potensi,

mentalitas dan perilakunya yang berjiwa Pancasila. Untuk mencapai semua hal tersebut, maka Unhas telah dan akan melaksanakan serangkaian kegiatan guna mempersiapkan para mahasiswa menghadapi masa depan mereka terutama menyangkut pengembangan karakter mahasiswa. Diantara kegiatan yang telah dilaksanakan adalah Basic Study Skill (BSS), ESQ, Menata Hidup dan Merencanakan Masa Depan (MHMD) dimana peserta pada kegiatan tersebut adalah dosen Pembina kemahasiswaan dan para pengurus BEM dan UKM. Melihat keberhasilan kegiatan tersebut, maka selanjutnya kegiatan-kegiatan yang bersifat pengembangan karakter, termasuk kebijakan-kebijakan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari baik dengan maupun tanpa orang lain akan menjadi prioritas dalam pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan.

### 3. PETA JURDAS dan MARITIM UNHAS

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia.

Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat



berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme. Sehubungan hal tersebut, kementerian pendidikan dan kebudayaan telah mencanangkan karakter yang ingin dicapai yaitu "PETA JURDAS" (peduli, tangguh, jujur, dan cerdas).

Unhas telah menetapkan bahwa pada tahun 2012 merupakan tahun pengembangan karakter. FGD, Pentalo, Workshop dan rapat evaluasi kegiatan kemahasiswaan pada akhir tahun 2011 telah merumuskan bahwa kegiatan pengembangan karakter baik untuk mahasiswa maupun dosen merupakan hal yang sangat penting setelah melihat dan mengevaluasi kejadian-kejadian yang telah terjadi sebelumnya. Pola Ilmiah Pokok Unhas adalah "MARITIM".

Sehubungan hal tersebut, maka karakter yang ingin dibentuk adalah sesuai dengan Pola Ilmiah Pokok tersebut di atas yaitu "MARITIM". Maksud dari kata "MARITIM", adalah karakter yang ingin dicapai, yaitu:

*M = Manusiawi*

*Menghargai keberadaan orang lain.*

Di Universitas Hasanuddin terdiri atas 14 fakultas, dan memiliki jumlah mahasiswa S1 sebanyak 27.000 orang. Konflik yang sering terjadi di Unhas adalah rasa yang berlebihan yang dimiliki oleh seseorang atau oleh suatu komunitas tertentu. Diharapkan dalam kehidupan sehari-hari setiap mahasiswa atau fakultas mampu hidup berdampingan dengan orang lain atau fakultas lain yang ada di Universitas Hasanuddin sehingga dapat tercapai kehidupan yang saling menghargai antara satu dengan lainnya.

*A = Arif*

*Mencakup kemampuan memahami, mengelola dan mengembangkan potensi secara bijak.*

Memberikan perhatian dan penghargaan terhadap kebaikan atau kemajuan yang dilakukan oleh mahasiswa, sekecil apapun kemajuan tersebut merupakan cara yang

sederhana untuk menyampaikan pesan kepada mahasiswa tentang pentingnya mengembangkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

*R = Religius*

*Memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial.*

Nuansa keagamaan dapat tercipta, dimana hal ini dapat membentengi diri setiap orang di dalam kampus dan mengaktualisasikan nilai-nilai kebaikan sesuai ajaran agama kita masing-masing.

Pendidikan karakter hendaknya dapat mengembangkan sifat-sifat yang menunjukkan kemuliaan manusia sebagai makhluk tertinggi penghuni bumi ini, yang berbeda dengan makhluk lainnya. Jadi hendaknya mahasiswa dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela yang merendahkan dirinya.

*I = Integritas*

*Komitmen melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi secara jujur dan bertanggung jawab.*

Jujur dan bertanggung jawab merupakan perwujudan dari integritas. Orang yang bertanggung jawab membangun kesejahteraan dengan tidak merampas hak generasi selanjutnya. Orang yang bertanggung jawab membangun masa depan yang lebih baik dengan terutama bertumpu pada kekuatan sendiri, tidak dengan menadahkan tangan kepada orang lain.

*T = Tangguh*

*Tidak mudah menyerah dan putus asa dalam menghadapi hambatan dan tantangan secara bertanggung jawab.*

Karakter ini dikembangkan berdasarkan kesadaran bahwa dalam hidup ini setiap kemajuan harus dicapai melalui ikhtiar dan perjuangan.

Pendidikan karakter hendaknya membantu mahasiswa meresapi kebenaran dari kearifan yang menyatakan bahwa "semua kemajuan dan kesejahteraan memerlukan

perjuangan dan pengorbanan”.

*I = Inovatif*

*Kemampuan berpikir dan bertindak kreatif, visioner dan berwawasan IPTEKS.*

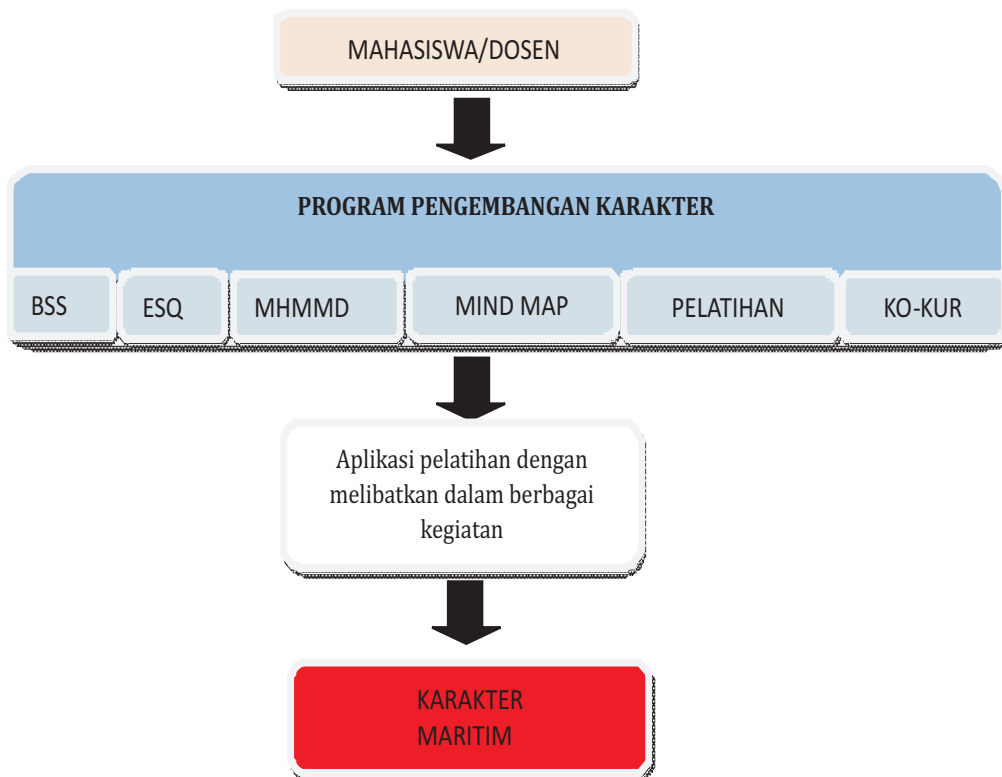
Sebagai *agent of change*, maka mahasiswa sangat diharapkan memiliki karakter yang cerdas untuk memperisapkan dirinya menjadi pemimpin masa depan yang berbekal ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

*M = Mandiri*

*Kemampuan menentukan pilihan, mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah sesuai potensi yang dimiliki.*

Sehubungan hal tersebut, maka beberapa kegiatan/program pengembangan karakter yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

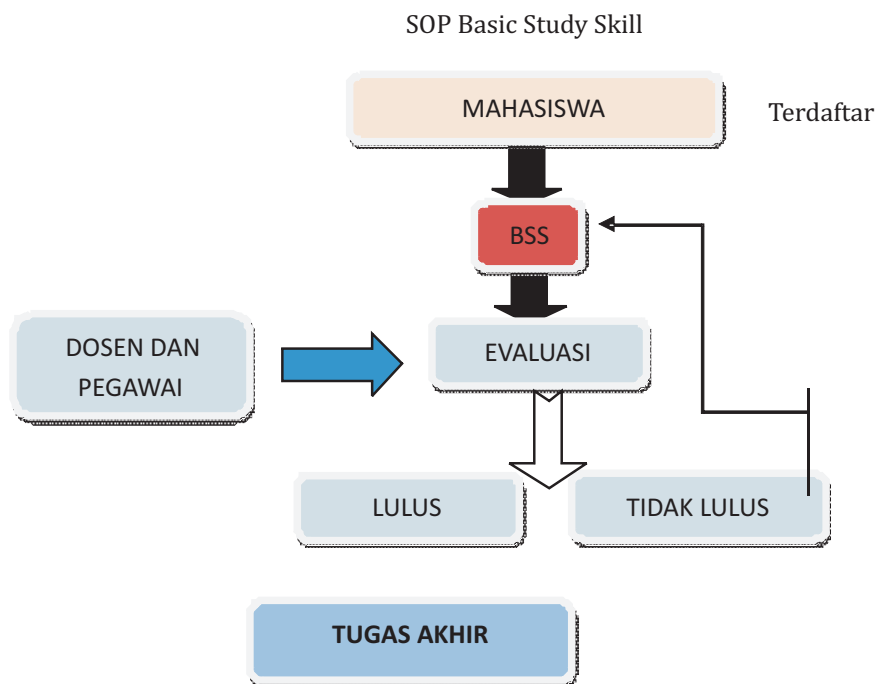
Skema Umum Program Pengembangan Karakter Unhas



## a. Basic Study Skill (BSS)

BSS merupakan program yang telah dilaksanakan secara optimal sejak tahun 2006. Kegiatan ini telah mengalami beberapa

kali perubahan sejak ide pelaksanaannya, baik dari segi waktu pelaksanaan maupun materi yang diberikan kepada seluruh peserta khususnya mahasiswa baru.



Waktu pelaksanaan BSS selama 4 hari dengan 16 modul yang diberikan oleh para instruktur. Instruktur merupakan gabungan dosen dari 14 fakultas yang ada di Unhas yang telah mendapatkan pelatihan terlebih dahulu oleh tim yang dibentuk oleh Rektor yang diketuai oleh Dr. Arlina Gunarya. 16 Modul tersebut terdiri atas 8 (delapan) modul menyangkut manajemen diri (MD) dan 8 (delapan) modul mengenai studi skill (SS).

Modul-modul tersebut adalah sebagai berikut : Manajemen Diri terdiri atas; Model Perilaku Belajar, Mind Set, Motivation, Prokrastinasi, Paradigma Waktu, Jaringan Supportive, Manajemen Stress, Jaringan Supportive. Sedangkan Studi Skill adalah

sebagai berikut : Belajar dari Teknologi, Bangun dan Rawat Konsentrasi, Strategi dan Keterampilan Belajar dari Bahan Bacaan, Membaca dan Pengembangan Diri, Membaca Sebagai Proses Dialog, Strategi dan Teknik Belajar dari Kelas, Strategi dan Teknik Belajar dari Laboratorium, Pemanfaatan Hasil Belajar.

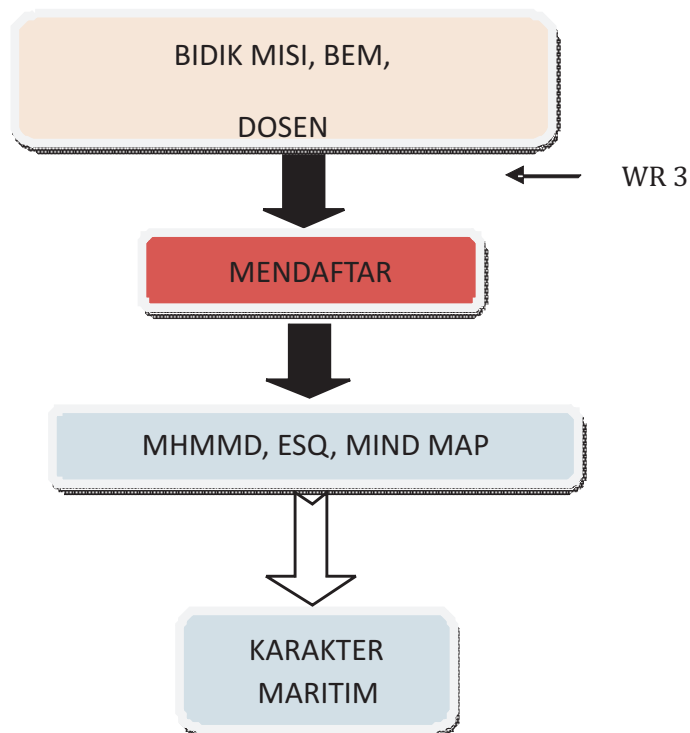
Pelaksanaan BSS umumnya dilaksanakan pada semester II. Kegiatan ini berfokus pada persiapan mahasiswa dalam menghadapi kehidupan kampus. Kegiatan ini merupakan kegiatan awal yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa baru sebelum mengikuti proses perkuliahan di Unhas. Setelah pelaksanaan, maka seluruh mahasiswa yang umumnya adalah mahasiswa baru maka

dilakukan evaluasi oleh para instruktur menyangkut kehadiran, tugas yang diberikan di kelas, dan diskusi yang dilakukan.

Peserta yang lulus ataupun tidak lulus akan mendapatkan sertifikat melalui Wakil Dekan III, dan mahasiswa yang tidak lulus maka

wajib mendaftarkan diri kembali untuk pelaksanaan pada tahun berikutnya. Sertifikat kelulusan merupakan persyaratan yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa sebelum mengikuti tugas akhir pada fakultas masing-masing seperti seminar dan ujian meja.

b. SOP Pengembangan Karakter MHMMD, ESQ, MIND MAP



Pelaksanaan kegiatan MHMMD, ESQ, dan MIND MAP kegiatan yang diprioritaskan diikuti oleh mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi yang dibagi atas beberapa angkatan dengan waktu pelaksanaan masing-masing 2-3 hari.

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk indoor dan outdoor yang merupakan kerjasama dengan lembaga-

lembaga yang professional dibidang tersebut. MHMMD kegiatan yang bekerjasama dengan Dr. Marwah Daud, ESQ bekerjasama dengan Ary Ginanjar, dan Mind Map bekerjasama dengan Ir. Johan, M.Sc. Selain penerima beasiswa Bidik Misi, maka ketiga kegiatan tersebut juga diikuti oleh seluruh pengurus lembaga kemahasiswaan yang ada di Unhas seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Unit

Kegiatan Mahasiswa (UKM), serta juga para dosen Pembina kemahasiswaan atau sekretaris mahasiswa yang ada di Unhas.

Kegiatan Menata Hidup dan Merencanakan Masa Depan (MHMD) telah dan akan dilaksanakan setiap tahun. Kegiatan ini merupakan kerjasama dengan Dr. Marwah Daud dengan timnya. Kegiatan ini bertujuan untuk:

- a) Mahasiswa memiliki visi yang jelas,
- b) Terbangunnya tujuan dan rencana masa depan yang jelas,
- c) Memiliki motivasi dan daya juang yang tinggi,
- d) Memiliki keterampilan memanfaatkan waktu,
- e) Kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif.

Pada kegiatan MHMD yang umumnya dilaksanakan selama 2 (dua) hari, para mahasiswa mendapatkan materi baik yang *indoor* maupun yang sifatnya *outdoor*.

Kegiatan *indoor* berisikan materi tentang:

#### 1. Pengenalan Potensi Diri

Pada bagian ini, setiap peserta diajak untuk mengenal potensi diri. Pengenalan potensi diri adalah sebuah keterampilan hidup yang sangat mendasar. Hanya dengan mengenal potensi diri dalam kerangka masa lalu, masa kini, dan masa depan, seseorang dapat berpikir positif memandang dirinya, orang lain, lingkungan, dan bangsanya.

#### 2. Cari dan Raih Peluang

Orang sukses bukan semata-mata

mereka yang tahu potensi, tetapi juga adalah mereka yang memiliki visi, pandai mencari, meraih, dan menciptakan peluang. Peluang sangat erat dengan potensi.

Penting bagi setiap orang untuk mengenal sebanyak mungkin kesempatan dan peluang pengembangan diri berdasarkan potensi dasarnya. Selain itu, ia pun harus jeli melihat peluang berdasarkan perspektif tempat (kewilayahan). Bumi terhampar untuk manusia dan di hamparan itulah ada peluang bagi mereka yang siap.

#### 3. Mengelola Hidup

Pada fase ini, peserta diajak untuk memiliki keterampilan dalam menetapkan tujuan, cita-cita spesifik, dan fokus (pilihan pengabdian yang akan ditekuni). Mereka diharapkan dapat memvisualisasikan cita-cita dan target spesifik secara detil dengan membuat rencana dan merealisasikannya lewat proses yang wajar.

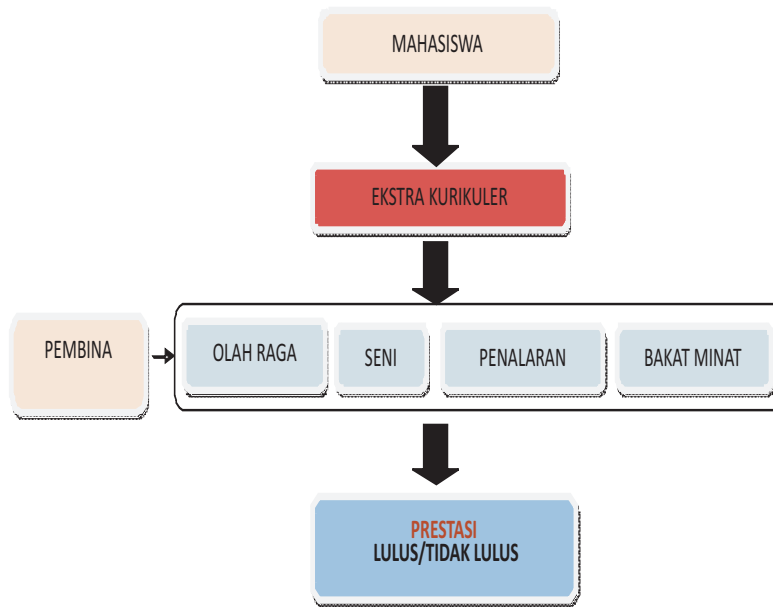
#### 4. Merencanakan Masa Depan

Fase penting lainnya adalah menyusun peta hidup, manajemen waktu, dan menetapkan role model. Keterampilan menyusun peta hidup akan sangat membantu untuk berpikir jangka panjang sebagai blue print atau grand design hidup.

#### 5. Metode Pengembangan Karakteran

Pada fase ini, peserta diajak untuk memikirkan metode yang terbaik untuk dilakukan di Unhas dalam mengembangkan karakter mahasiswa.

## c. SOP Ekstra Kurikuler



Salah satu bentuk pengembangan karakter nantinya akan dilaksanakan di Unhas adalah kembali menggiatkan kegiatan Ekstra Kurikuler. Kegiatan ini dirancang dengan memiliki bobot SKS sehingga seluruh mahasiswa wajib untuk memprogramkan Ekstra Kurikuler ini.

Dalam pelaksanaannya, maka mahasiswa akan dibimbing dan dievaluasi oleh para dosen dibantu dengan staf pegawai pada fakultas masing-masing. Mahasiswa juga diberikan kebebasan dalam memilih kegiatan yang diikuti, diantaranya kegiatan olah raga (karate, bulu tangkis, berenang, dll), kegiatan seni (music, puisi, dll), dan kegiatan penalaran. Dalam kegiatan penalaran, mahasiswa akan dibimbing oleh dosen untuk mengenal lebih dekat tentang Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) serta menjelaskan syarat-syarat yang harus diikuti bila membuat tulisan untuk diikutkan dalam kegiatan Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNas). Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari Jum'at, sehingga tidak mengganggu aktivitas kemahasiswaan pada hari Sabtu yang merupakan *student day*.

### III. Kesimpulan

Uraian di atas menjadi tanggung jawab bersama sivitas akademik Unhas untuk menjelaskan pada komponen bangsa ini seperti apa karakter Mahasiswa Unhas sebenarnya. Hal ini merupakan usaha untuk menepis penilaian negative yang selalu dicitrakan oleh media terhadap lembaga pendidikan. Pimpinan universitas menganggap serius hal ini karena menyangkut masa depan bangsa dan negara terkait pembinaan generasi muda yang di dalamnya terdapat komponen mahasiswa. Pemerintah dan Negara telah menitipkan amanah ini pada Unhas untuk mengelola dengan baik pembinaan kemahasiswaan ini sebagai bagian penting dalam pengelolaan Sumber Daya Manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Unhas telah, sedang dan akan terus melakukan perubahan ke arah yang positif sehingga melalui kegiatan-kegiatan yang

terprogram dan terukur, karakter mahasiswa dapat terbentuk sesuai harapan. Pada akhirnya pendidikan karakter tidak dapat dilihat dari satu sisi tetapi semua aspek mulai dari skala yang kecil (local) sampai ke yang lebih besar regional, nasional maupun internasional tentu dengan segala konsekuensi yang ada dan harus dihadapi.

#### **Daftar Pustaka**

Buku Pedoman. 2010. Universitas Hasanuddin. Makassar: Lephass.

Konsep Pengembangan Karakter "MARITIM" Unhas, Wakil Rektor III Bidang

Kemahasiswa Unhas.

Materi Warkshop dan Pentaloka BSS Unhas, tahun 2011.

Lauer H. Robert. 1989. Perspektif Tentang Perubahan Sosial (penerjemah: Alimandan, S.U). Jakarta: Bina Aksara.

Suwarsono dan Alvin Y. So. 1991. Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia. Jakarta: LP3ES.

Sztompka, Piotr. 2004. Sosiologi Perubahan Sosial. Terjemahan The Sociology of Social Change. Jakarta: Prenada.